

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI METODE BERCEKITA PADA SISWA KELAS 2 SDN 25 TAHLUT

Gregorius Hermansyah¹, Ahmad Khoiri², Indria Susilawati³

¹ Guru SDN 25 Tahlut

^{2,3} STKIP Melawi

Alamat: Desa Kenual, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. Indonesia.

Email: miyukikaori88@gmail.com¹, ahmadkhoiri2290@gmail.com², indriasmile86@gmail.com³

Article info: Received: 2 Agustus 2025, Reviewed 10 November 2025, Accepted: 14 Januari 2026

Abstract: This study aims to improve the Indonesian language skills of second-grade students at SDN 25 Tahlut through the storytelling method. The research employed classroom action research (CAR) involving 9 students (7 male, 2 female) in the 2025/2026 academic year. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included speaking ability tests, observations, and documentation. The results showed an increase in students' speaking skills, as indicated by the average score rising from 60 (60%) in Cycle I to 77.7 (77.7%) in Cycle II. This improvement demonstrates that the storytelling method is effective in enhancing vocabulary mastery, speaking fluency, confidence, and the ability to construct sentences logically.

Keywords: Speaking Ability, Storytelling Method, Indonesian

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas II SDN 25 Tahlut melalui metode bercerita. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek 9 siswa (7 laki-laki dan 2 perempuan) tahun ajaran 2025/2026. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berbicara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa, ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang meningkat dari 60 (60%) pada siklus I menjadi 77,7 (77,7%) pada siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode bercerita efektif dalam memperkaya kosakata, meningkatkan kelancaran berbicara, membangun rasa percaya diri, serta membantu siswa menyusun kalimat secara runtut dan logis.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan vital sebagai sarana utama komunikasi manusia. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan ide, emosi, dan informasi kepada pihak lain. Dalam ranah pendidikan, penguasaan bahasa memiliki posisi strategis, khususnya bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan sekaligus bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa

Indonesia perlu ditumbuhkan sejak usia dini agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak semata-mata menekankan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak dan berbicara. Namun, dalam praktiknya keterampilan berbicara sering kurang mendapat perhatian, padahal aspek ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Rendahnya keterampilan berbicara siswa tampak dari minimnya keberanian mengemukakan pendapat, keterbatasan kosakata, serta ketidakmampuan menyusun kalimat secara runtut dan logis.

Kemampuan berbahasa merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, memahami, dan mengekspresikan gagasan serta perasaan. Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan mengenali huruf, kata, dan kalimat, serta memahami makna bacaan. Melalui bahasa, anak dapat mengenal berbagai konsep, memahami objek di sekitarnya, menyalurkan emosi, dan menjalin interaksi sosial. Dengan demikian, penguasaan bahasa yang baik diyakini memberikan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan anak, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, Ningsih, Peterianus, dan Khoiri (2023) mengemukakan bahwa *minat membaca siswa berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, karena melalui kegiatan membaca siswa memperoleh kosakata baru, memahami struktur kalimat yang beragam, serta meneladani penggunaan bahasa yang baik dan benar*. Pernyataan ini menegaskan bahwa penguatan kemampuan berbahasa anak perlu dilakukan melalui aktivitas bermakna yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berbahasa.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode bercerita. Kegiatan bercerita mampu merangsang imajinasi anak, memperkaya kosakata, serta melatih keberanian tampil dan berbicara di depan orang lain. Selain itu, bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman penulis saat mengajar Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 25 Tahlut Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, masih ditemukan berbagai kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Dari 9 siswa yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan, sebagian besar belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah atau mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya capaian kemampuan berbahasa siswa yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan, menunjukkan sikap malu dan ragu-ragu, serta belum mampu menyusun kalimat dengan baik. Hal tersebut menegaskan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dekat dengan dunia anak.

Metode bercerita dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, memperluas wawasan, serta mengembangkan daya pikir kritis siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memperkaya kosakata, menyusun kalimat secara lebih tepat, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia melalui penerapan metode bercerita pada siswa kelas II SD Negeri 25 Tahlut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar serta menjadi rujukan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Sebagai unsur keterbaruan, penelitian ini tidak hanya menerapkan metode bercerita secara konvensional, tetapi juga memadukannya dengan tiga inovasi utama. Pertama, integrasi konteks budaya lokal ke dalam bahan cerita sehingga isi cerita lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa dan memudahkan pemahaman makna bahasa Indonesia. Kedua, penggunaan media visual sederhana (gambar berseri dan kartu cerita) sebagai pemantik berbicara untuk membantu siswa menyusun alur cerita secara runtut dan logis. Ketiga, penerapan strategi *language bridging*, yaitu memanfaatkan bahasa daerah sebagai pengantar awal sebelum secara bertahap dialihkan ke bahasa Indonesia baku. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan pengembangan rubrik penilaian

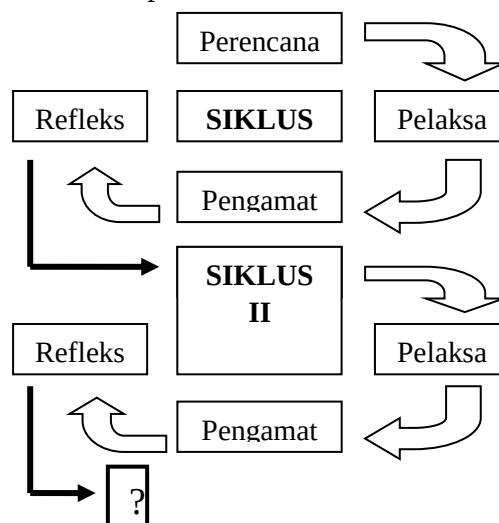
keterampilan berbicara yang mencakup aspek keberanian berbicara, kelancaran, ketepatan kosakata, dan ketepatan struktur kalimat. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan model praktis pembelajaran berbicara yang adaptif terhadap kondisi kelas rendah sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita pada Siswa Kelas II SD Negeri 25 Tahlut”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Class Room Action Research*. Penelitian tindakan kelas ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas khususnya di dalam pembelajaran. Menurut Kusumah dan Dwitagama (2012: 9) mengungkapkan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini siswa kelas II SDN 25 Tahlut tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 9 orang, yakni 7 laki-laki dan 2 perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN 25 Tahlut. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui siklus masing masing 1 siklus dua kali pertemuan, berdasarkan gambar siklus di atas, setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



Gambar 1.
Siklus I Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk. 2015:42)

Penilaian kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar menggunakan rubrik skala empat tingkat yang mencakup lima aspek, yaitu pengucapan, kelancaran, kosakata, tata bahasa, serta pemahaman dan isi, dengan mengacu pada Tarigan (2015). Setiap aspek diberi skor 1 sampai 4, di mana skor 1 (kurang) menunjukkan kemampuan berbicara yang sangat rendah, skor 2 (cukup) menunjukkan kemampuan yang mulai berkembang tetapi masih banyak kekurangan, skor 3 (baik) menunjukkan kemampuan yang memadai dengan kesalahan kecil, dan skor 4 (sangat baik) menunjukkan kemampuan berbicara yang sangat optimal. Skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 20 poin (5 aspek $\times$ 4), dan nilai akhir dihitung dengan rumus: $(\text{skor perolehan} \div 20) \times 100$.

Tabel.1 Skala Skor Penilaian Kemampuan Berbicara Siswa SD

Aspek yang Dinilai	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Pengucapan	Kata-kata tidak jelas, sulit dipahami	Beberapa kata jelas, tetapi banyak salah	Sebagian besar kata jelas, mudah dipahami	Semua kata jelas, tepat, dan mudah dipahami
Kelancaran	Sangat terputus-putus, sering berhenti lama	Cukup lancar, tetapi sering ragu-ragu	Lancar dengan sedikit keraguan	Sangat lancar, tanpa jeda yang mengganggu
Kosakata	Sangat terbatas, sering salah pilih kata	Terbatas, sering mengulang kata yang sama	Cukup bervariasi dan sesuai konteks	Kaya kosakata, tepat, dan bervariasi
Tata Bahasa	Banyak kesalahan, sulit dipahami	Beberapa kesalahan, tetapi makna masih dapat dipahami	Kesalahan kecil, struktur umumnya benar	Struktur kalimat benar dan konsisten
Pemahaman & Isi	Tidak sesuai topik, sulit dipahami	Sedikit sesuai topik, isi masih dangkal	Sesuai topik, isi cukup jelas	Sangat sesuai topik, isi lengkap dan mendalam

Sumber ((Tarigan, 2015)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi, lembar keterlaksanaan RPP. Teknik pengumpulan menggunakan tes kemampuan berbicara, observasi dan dokumentasi. Kriteria keberhasilan penelitian jika siswa mendapat nilai individu sebesar 65 dan klasikal sebesar 75%. Kriteria keberhasilan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada tabel 2. sebagai berikut:

Nilai	Kriteria
85 – 100	Baik Sekali
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
41 – 54	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

Tabel 3 menyajikan kriteria penilaian keterlaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk menginterpretasikan skor hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kategori penilaian dibagi ke dalam empat predikat, yaitu Sangat Baik (A), Baik (B), Kurang (C), dan Kurang Sekali (D), dengan rentang skor yang berbeda pada setiap kategori. Kriteria ini mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Fatimah (2016:96) dan digunakan sebagai dasar dalam menentukan tingkat keterlaksanaan pembelajaran pada penelitian ini.

Tabel 3. Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Kriteria	Predikat
1	3,6 – 4,00	Sangat Baik/A
2	2,6 – 3,5	Baik/B
3	1,6 – 2,5	Kurang/C
4	0 – 1,5	Kurang Sekali/D

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dimana peneliti dapat mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia dengan penggunaan metode bercerita pada siswa kelas II SDN 25 Tahlut. Subjek penelitian dalam penelitian ini, subjek dalam penelitian ini yaitu berjumlah 9 orang, yakni 7 laki-laki dan 2 perempuan.

Tabel 4. Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa

No	Siswa	Siklus I	Silus II
1	ADP	60	70
2	BS	70	90
3	CD	60	80
4	DP	60	70
5	EN	50	80
6	FH	50	70
7	D	70	80
8	HS	60	70
9	IS	60	90
Jumlah		540	700
Rata-Rata		60	77,7
Persentase		60%	77,7%

Tabel ini menggambarkan keberhasilan penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa dari Siklus I ke Siklus II. Refleksi siklus I yaitu Pada fase ini, siswa masih dalam tahap adaptasi dan membutuhkan waktu untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan berbicara secara efektif. Pada Siklus I, sebagian siswa merasa canggung atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi. Meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan perkembangan, secara umum, hasil pada Siklus I menunjukkan adanya kebutuhan untuk penguatan lebih lanjut, baik dalam teknik bercerita maupun dalam aspek keberanian berbicara.

Refleksi pada siklus II ialah Pada Siklus II, siswa yang sebelumnya merasa canggung mulai terbiasa dengan metode bercerita dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik, baik dalam hal kelancaran berbicara maupun penguasaan cerita. Pemberian umpan balik yang lebih terstruktur dan kesempatan berlatih yang lebih banyak membuat siswa merasa lebih siap dan lebih mampu berbicara di depan kelas.

Terdapat variasi dalam tingkat peningkatan antar siswa, secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang jelas pada kemampuan berbicara mereka. Rata-rata nilai keseluruhan siswa meningkat dari 60 pada Siklus I menjadi 77,7 pada Siklus II, dengan persentase peningkatan 17,7%. Hal ini menegaskan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa secara efektif.

Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan Siklus II dapat dideskripsikan berikut:

Tabel 5. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Jenis Kegiatan	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase
Kegiatan Awal	3	4	75%
Kegiatan Inti	6	6	100%
Kegiatan Penutup	1	2	50%
Rata-rata	-	-	75%
Perolehan Nilai	3,3	-	B

Pada Siklus I, keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan cukup baik. Kegiatan inti berhasil dilaksanakan secara optimal dengan pencapaian 100%, menunjukkan bahwa proses utama pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Namun, kegiatan awal dan kegiatan penutup masih perlu ditingkatkan, masing-masing memperoleh persentase 75% dan 50%. Secara keseluruhan, rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai 75%

dengan nilai rata-rata 3,3, yang termasuk dalam kategori B. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar kegiatan telah berjalan sesuai rencana, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih optimal pada siklus berikutnya.

Tabel 6. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Jenis Kegiatan	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase
Kegiatan Awal	4	4	100%
Kegiatan Inti	6	6	100%
Kegiatan Penutup	2	2	100%
Rata-rata	-	-	100%
Perolehan Nilai	4,00	-	A

Pada siklus II, keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan konsistensi yang sangat baik. Setiap kegiatan dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai rencana pembelajaran. Skor yang diperoleh mencapai nilai penuh pada semua aspek dengan persentase keterlaksanaan 100%. Nilai rata-rata juga tetap pada angka 4,00 dengan kategori A. Keberhasilan pada siklus II ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya efektif, tetapi juga konsisten dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 25 Tahlut. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata nilai siswa yang semula 60 pada Siklus I menjadi 77,7 pada Siklus II, dengan persentase peningkatan sebesar 17,7%. Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan, dari kategori B pada Siklus I menjadi kategori A pada Siklus II.

Secara teoritis, kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari. Tarigan (2015) menegaskan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan yang menuntut keberanian, kelancaran, ketepatan, serta penguasaan materi. Dalam konteks ini, metode bercerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keempat aspek tersebut melalui praktik langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lestari (2017) yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Proses bercerita tidak hanya melatih kelancaran berbahasa, tetapi juga membantu siswa menata struktur bahasa, intonasi, serta ekspresi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) juga menunjukkan hasil serupa, bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD sebesar 20% dari siklus pertama ke siklus kedua. Begitu pula penelitian oleh Nurhayati (2020) menegaskan bahwa bercerita menjadi metode yang efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang menyukai aktivitas imajinatif, bermain peran, dan mendengarkan cerita.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa kendala pada Siklus I berupa rasa canggung dan kurang percaya diri secara bertahap dapat diatasi pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode bercerita tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa dalam penggunaan bahasa, tetapi juga aspek afektif seperti kepercayaan diri, keberanian, dan motivasi untuk berbicara.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan teori dan penelitian sebelumnya bahwa metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas II SDN 25 Tahlut. Peningkatan terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang semula 60 pada siklus I meningkat menjadi 77,7 pada siklus II, dengan persentase kenaikan sebesar 17,7%. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam aspek kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, kejelasan pengucapan, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita di depan kelas. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru untuk lebih sering memanfaatkan metode bercerita dalam pembelajaran, karena selain menumbuhkan motivasi, juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

64 | “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita Pada Siswa Kelas 2 SDN 25 Tahlut”

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, e - I S S N : 3 0 2 6 - 3 8 5 9

- Fatmawati, A. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk SMA Kelas X*. EduSains Volume 4 Nomor 2 ISSN 2338-4397, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Di akses tanggal 14 Maret 2019
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumah, W & Dwitagama, D. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Lestari, S. (2017). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6(2), 112–120.
- Ningsih, T. M., Peterianus, S., & Khoiri, A. (2023). *Analisis minat membaca siswa pada mata pelajaran tematik bahasa Indonesia di kelas III*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 115–124.
- Nurhayati, D. (2020). *Metode Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 55–63.
- Nurhayati, S. (2018). *Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 123–132.
- Rahmawati, A. (2019). *Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(3), 45–53.
- Retyuningsih, R., Aliyah, N., & Fitri, A. W. (2023). *Pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun*. Journal on Teacher Education, 4(3), 74–84.
- Siregar, A. (2018). *Metode pengajaran bahasa Inggris anak usia dini*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=P297DwAAQBAJ&oi=fnd&pg.>
- Suyatno. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.